

GERAKAN KONSERVASI HUTAN MANGROVE WONOREJO SURABAYA
TAHUN 1998-2011

Nasifatul Hasanah, Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D

E-mail: Nasifatulh@gmail.com

***Abstract :** This article examines the Wonorejo Rungkut mangrove forest conservation movement in Surabaya from 1998-2011. The purpose of this study is to discuss the background of the Wonorejo mangrove forest conservation movement from 1998-2011 and the impact of the mangrove forest conservation movement. The method used in this study is the historical method with heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. The discussion is based on primary sources in the form of interviews with parties deemed to know and master matters related to the Wonorejo mangrove forest conservation movement and reinforced with relevant secondary sources. It was concluded that the movement of mangrove forest conservation was motivated by the existence of illegal logging and the lack of public awareness of the mangrove forest area so that the mangrove forest area was converted into a residential development area. The Wonorejo mangrove forest conservation movement was pioneered by two figures, namely Soni Mohson and Lulut Sri Yuliani. The two groups moved the Wonorejo community to care about the mangrove forest. The mangrove forest conservation movement that lasted 14 years had a positive impact in the form of the emergence of processed mangrove products.*

Keywords: Conservation movement, mangrove forest, Wonorejo

Abstrak : Artikel ini mengkaji gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo Rungkut Surabaya pada 1998-2011. Tujuan penelitian ini adalah membahas latar belakang gerakan konservasi hutan mangrove di Wonorejo Surabaya, menjelaskan proses gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo tahun 1998-2011 dan dampak adanya gerakan konservasi hutan mangrove. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (intern dan ekstern), interpretasi dan historiografi. Pembahasan didasarkan pada sumber primer berupa wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan

gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo dan diperkuat dengan sumber sekunder yang relevan. Disimpulkan bahwa gerakan Konservasi hutan mangrove dilatarbelakangi oleh adanya penebangan liar dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kawasan hutan mangrove sehingga kawasan hutan mangrove beralih fungsi menjadi areal pengembangan perumahan. Gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo di pelopori oleh dua tokoh yaitu Soni Mohson dan Lulut Sri Yuliani. Kedua tokoh tersebut yang menggerakkan masyarakat Wonorejo untuk peduli terhadap hutan mangrove. Gerakan konservasi hutan mangrove yang berlangsung selama 14 tahun membawa hasil positif berupa munculnya produk-produk hasil olahan buah mangrove.

Kata Kunci: Gerakan Konservasi, hutan mangrove, Wonorejo

1. Pendahuluan

Sebagai negara dengan $\frac{2}{3}$ lautan, menjadi suatu hal yang ironis tatkala kerusakan lingkungan yang terjadi di laut kurang mendapatkan perhatian di Indonesia. Kajian yang telah ada lebih banyak tertuju pada pencemaran laut yang diakibatkan limbah, sampah dan lain sebagainya. Sementara itu, hutan mangrove yang sebenarnya merupakan *icon* ekosistem lingkungan hidup di lautan kurang ditonjolkan. Pemahaman yang belum optimal tentang ekosistem mangrove juga diperparah dengan masih terbatasnya kajian akademis tentang konservasi mangrove. Kajian tentang gerakan konservasi sejauh ini lebih banyak difokuskan pada konservasi alam dan margasatwa. Contohnya seperti suaka alam Nusa Kambangan, suaka alam Cibodas, suaka margasatwa Baluran, suaka margasatwa Meru Betiri, dan sebagainya. Salah satu konservasi hutan mangrove yang penting untuk dikaji adalah konservasi hutan mangrove Wonorejo yang berada di daerah Surabaya.

Sebagai salah satu kota pesisir, kota Surabaya memiliki dua kawasan hutan mangrove, yaitu kawasan Kelurahan Wonorejo dan Gunung Anyar. Kelurahan Wonorejo yang berbatasan langsung dengan Pantai Timur Surabaya memiliki kawasan hutan mangrove yang lebih besar dari Kelurahan Gunung Anyar. Namun, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kawasan hutan mangrove menyebabkan kerusakan yang terjadi karena adanya penebangan liar, sehingga kawasan hutan mangrove beralih fungsi menjadi areal pengembangan perumahan. Minimnya kesadaran dan rusaknya ekosistem hutan mangrove berlangsung sampai akhir tahun 1997.

Pada mulanya, Mangrove Wonorejo merupakan wilayah hutan bakau yang hanya memiliki luas kurang lebih 500 hektar. Bakau- bakau liar yang tumbuh tidak terawat di kawasan kelurahan Wonorejo oleh sekelompok warga ditebangi karena dirasa tidak bermanfaat dan mengganggu aktivitas pekerja tambak. Pembalakan diketahui oleh warga dan dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Pembalakan segera ditangani oleh pihak yang berwajib dengan melibatkan Angkatan Laut, BRIMOB dan Marinir untuk menangkap warga yang bersangkutan. Salah satu warga yang melakukan pembalakan tersebut ialah Fatoni. Ia yang tidak bersekolah dan tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang lingkungan dan mengaku tidak pernah adanya sosialisasi pemerintah mengenai bakau-bakau yang hidup di kawasan pesisir kelurahan Wonorejo, membuat ia dan kawan-kawannya tidak mengetahui langkah untuk menuju jalan yang benar untuk pelestarian

lingkungan.

Sejak peristiwa penangkapan para pelaku pembalakan bakau tersebut, mulai terdapat aksi nyata yang dilakukan oleh pegiat- pegiat lingkungan di Surabaya. Sosialisasi tentang pentingnya ekosistem mangrove dilakukan secara informal dan didukung oleh petinggi Kelurahan Wonorejo dan Kecamatan Rungkut. Terdapat sosialisasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) non pemerintah yang memerankan tentang pentingnya pengelolaan hutan mangrove yang benar. Kesadaran masyarakat di Kelurahan Wonorejo mulai terbangun dan memiliki kepercayaan diri untuk mulai melestarikan hutan mangrove.

Kondisi ini perlu ditangani bersama antara instansi-instansi, masyarakat serta pemerintah. Dari perjuangan dan kesadaran Fatoni juga terdapat kesadaran dari Soni Mohson warga Kelurahan Wonorejo yang turut prihatin terhadap kondisi hutan mangrove. Mohson memulai aksi pertamanya pada tahun 1998, yakni dengan membersihkan sampah- sampah plastik yang terdapat di kawasan hutan mangrove. Pembersihan sampah plastik tersebut dilakukan sendirian selama hampir tiga bulan. Tidak cukup dengan itu, Soni Mohson juga mengajak serta para warga khususnya petani tambak untuk berpartisipasi dalam aksi pembersihan sampah plastik tersebut. Hal ini dilakukan oleh Soni Mohson dan warga selama tiga tahun, yakni sampai 2001. Selain itu, munculnya kesadaran mengenai pentingnya konservasi hutan mangrove juga distimulus oleh Lulut Sri Yuliani, warga Wisma Kedungasem Indah J-28, Kecamatan Rungkut, dalam upaya melestarikan tanaman mangrove di kawasan Pantai Timur Surabaya. Ibu rumah tangga yang memutuskan keluar dari profesinya sebagai guru untuk selanjutnya menekuni kegiatan pelestarian lingkungan mangrove pada tahun 2000. Pada tahun tersebut Lulut berjuang keras agar masyarakat peduli terhadap lingkungan. Usaha pelestarian lingkungan tersebut tidak sekedar hanya menjaga dan merawat lingkungan setempat, melainkan adanya kontribusi secara ekonomi kepada warga sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat adanya upaya pelestarian lingkungan di Kelurahan Wonorejo menunjukkan isu kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengembangkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan. Pada kenyataannya, isu gender dan lingkungan hidup menjadi signifikan di negara- negara berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut karena adanya fakta bahwa perempuanlah yang lebih memperhatikan terhadap persoalan-persoalan

lingkungan. Perempuan merupakan salah satu sumber daya potensial guna pelestarian sumber daya lingkungan yang sering dilupakan. Hubungan perempuan dengan alam bukan merupakan hubungan dominasi, akan tetapi merupakan suatu hubungan yang kooperatif. Sebenarnya perempuan memiliki pengetahuan asli atau suatu pengetahuan kearifan lokal mengenai bagaimana mengelola sumber daya lokal.

Artikel ini bermaksud mengkaji gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo dari ancaman kerusakan. Berbagai tulisan tentang gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo telah banyak menonjolkan pembahasannya pada UKM makanan dan minuman di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, pemberdayaan kelompok tani mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut, partisipasi masyarakat dalam usaha kecil menengah kelompok tani mangrove Wonorejo. Peranan sentral kaum perempuan dalam upaya penyelamatan hutan mangrove Wonorejo belum banyak diungkap.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengangkat peran yang dimainkan kaum perempuan tersebut sebagai fokus kajian. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah:

- 1) bagaimana proses perkembangan Konservasi Hutan Mangrove Wonorejo Tahun 1998-2011?
- 2) upaya apa yang telah dilakukan kaum perempuan dalam menyelamatkan hutan mangrove Wonorejo?
- 3) apa manfaat yang dihasilkan dari adanya konservasi Mangrove Wonorejo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi lingkungan. Pendekatan sosiologi lingkungan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis masalah lingkungan yang terjadi di hutan mangrove Wonorejo. Teori yang digunakan adalah gerakan lingkungan. Analisis penelitian ini dipertajam dengan teori ekofeminisme.

Peran perempuan yang dimainkan kaum perempuan dalam pengelolaan lingkungan dapat mengambil bentuk sebagai *Consumers*, *Compaigners*, *Educators*, dan *Communicators*. Sebagai *producer*, perempuan yang dapat menghasilkan makanan yang berasal dari tanaman yang ditanam. Sebagai *Consumers*, perempuan yang mengambil hasil dari tanaman atau hewan yang ada di alam, seperti mencari kayu bakar, mengambil air, dan mencari tanaman obat-obatan di hutan. Sebagai *campaigners*, perempuan yang mengkampanyekan pentingnya memelihara lingkungan. Sebagai *educators*, dapat dilihat dari proses alih pengetahuan mengenai berbagai kegiatan

produktif maupun reproduktif kepada anak-anak perempuannya. Sebagai *Communicators*, perempuan mampu memasarkan hasil alam lingkungannya ke tempat lain.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Seorang sejarawan menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu : Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, heuristik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan untuk mencari dokumen dan mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan peristiwa (sumber). Sumber penulisan karya tulis ini digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), foto, dokumen-dokumen atau arsip. Adapun sumber sekunder diperoleh dari literatur berupa buku yang didapatkan dari Koleksi Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Perpustakaan Pemkeb Banyuwangi dan koleksi pribadi buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tulisan ini.

Tahap kedua, kritik sumber yaitu dilakukan dengan meneliti atau membandingkan sumber dokumen dan lisan. Kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan dari dalam sumber sehingga di dapatkan data yang benar- benar dapat dipercaya (otentik). Kritik ekstern adalah kritik dari luar sumber untuk membuktikan data yang terkandung dalam sumber.

Tahap ketiga interpretasi adalah suatu proses penafsiran terhadap data yang didapatkan atau juga sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sistesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Fakta tersebut kemudian disusun menjadi sebuah rekontruksi peristiwa yang utuh.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses menggabungkan data-data menjadi sebuah susunan peristiwa sejarah yang utuh, sistematis, kronologis dan ilmiah sesuai dengan alur peristiwa yang terjadi. Pada tahap ini peneliti memerlukan

pengetahuan terkait teknik penulisan khusus untuk penulisan sejarah yaitu teknik teknik penulisan sejarah. Peneliti akan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gerakan Ekofeminisme di Wonorejo Rungkut

Ekofeminisme muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam tulisan Francoise d'eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la mort*. Tulisan tersebut mengungkapkan pandangan tentang hubungan langsung antara eksploitasi alam dengan penindasan terhadap perempuan. Perlu dilakukan pembebasan terhadap kedua objek tersebut, yakni perempuan dan alam. Pembebasan salah satunya tidak bisa dilakukan tanpa membebaskan penindasan yang lain. Kedua objek tersebut saling terkait satu sama lain sebab persoalan lingkungan dan perempuan sangat ditentukan keterpusatan yang terletak pada laki-laki (antrosentrisme).

Ekofeminisme tumbuh dari gerakan bahwa eksploitasi alam sejajar dengan subordinasi perempuan. Dominasi, penjarahan dengan hukum homo hominilupus dan manipulasi terhadap alam berkaitan erat dengan perempuan. Ironisnya perempuan selalu menjadi korban yang tersubordinasi tanpa dilibatkan dalam pencarian solusi yang berkaitan dengan krisis lingkungan. Munculnya ekofeminisme mencoba untuk memberi keseimbangan atau kesejajaran dalam penyelesaian permasalahan lingkungan. Sebagai bagian dari gerakan sosial yang mengarah pada hubungan antara feminisme dan ekologi, ekofeminisme berasumsi bahwa pengelolaan alam seharusnya turut diperhatikan sebagaimana aspek politik, demokrasi dan HAM.

Di Indonesia, gerakan ekofeminisme semakin mendapat perhatian setelah muncul berbagai macam kerusakan lingkungan yang melibatkan peranan perempuan di dalamnya. Salah satu kasus yang menunjukkan pentingnya gerakan ekofeminisme adalah perjuangan Lulut Sri Yualiani yang lebih memilih mengabdikan hidupnya untuk lingkungan hidup, khususnya konservasi hutan mangrove Wonorejo Rungkut, Surabaya.

Munculnya gerakan lingkungan yang terkonsep dalam ekofeminisme di kawasan hutan mangrove Rungkut, Wonorejo tidak terlepas dari peran Soni Mohson yang merupakan pelopor pertama gerakan lingkungan di kawasan tersebut. Sebagai penggerak pelopor, Mohson tidak hanya memberdayakan laki-laki dalam proses konservasi hutan mangrove, tapi ibu-ibu rumah tangga yang sebagian besar merupakan istri anggota-anggota yang terkumpul dalam Kelompok Tani Mangrove Wonorejo juga ikut

berpartisipasi. Berpartisipasinya mereka tidak hanya dalam proses pembibitan sampai penanaman, tetapi juga dalam hal pemanfaatan buah atau pohon mangrove sehingga menjadi produk yang bernilai ekonomis. Dalam hal ini keterampilan perempuan menjadi sangat diperhitungkan.

3.2 Lulut Sri Yuliani: Simbol Gerakan Ekofeminisme Konservasi Hutan Mangrove

Lulut Sri Yualiani, merupakan perempuan kelahiran Surabaya, pada Juli 1965 ini, merupakan sosok yang memilih mengabdikan dirinya untuk melestarikan lingkungan hidup, khususnya hutan mangrove Rungkut. Hal itu didasari karena, Surabaya memiliki potensi hutan mangrove yang harus mendapatkan perhatian konservasi. Potensi hutan mangrove tersebut terletak di daerah Wonorejo Rungkut- Surabaya. Meskipun demikian, keberadaan hutan mangrove di wilayah Wonorejo Rungkut tidak diimbangi oleh kesadaran masyarakat akan nilai penting hutan mangrove,

Kegiatan lingkungan yang dilakukan pada awalnya hanya berupa kegiatan penghijauan yang dilakukan di sekitar rumah sendiri, hal itu disebabkan karena istilah konservasi belum dikenal di tempat tinggalnya. Kegiatan penghijauan yang dilakukan Lulut berupa penanaman bibit mangrove yang dilakukan untuk kembali meremajai hutan mangrove yang sudah dibabat habis. Penghijauan tersebut dilakukan Lulut dengan cara membagikan bibit mangrove secara gratis kepada masyarakat di sekitar untuk ditanam di dekat lingkungan rumah masing-masing. Selain itu, Lulut juga mulai memberikan edukasi atau pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya mangrove dan konservasi lingkungan hutan mangrove.

Setiap tindakan yang dipilih dan dilakukan pasti memiliki suatu tujuan (*goals*) yang ingin dicapai, begitupun dengan Lulut Sri Yualiani dalam melakukan gerakan lingkungannya. Tujuan awal Lulut ialah untuk memperkenalkan mangrove kepada masyarakat, baik menyangkut fungsi ataupun manfaatnya. Ketidaktahuan atau kekurangfahaman masyarakat Rungkut terhadap mangrove merupakan suatu ironi, mengingat tanaman mangrove bukan merupakan tanaman baru dan hampir setiap hari bersentuhan dengan masyarakat. Melalui pengenalan fungsi dan manfaat tanaman mangrove, Lulut berharap masyarakat bisa mencintai hutan mangrove sebagai hutan yang bisa mendatangkan beragam manfaat bagi ekosistem sekitar, khususnya ekosistem lingkungan pesisir pantai.

Pengenalan mangrove kepada masyarakat dilanjutkan dengan memberikan

edukasi kepada masyarakat mengenai cara penanaman mangrove yang baik dan benar. Edukasi mengenai cara penanaman mangrove menurut Lulut merupakan hal yang penting untuk dilakukan, mengingat setiap lokasi memiliki cara yang berbeda tiap daerah. Bukan hanya itu, Lulut juga menanamkan mental mandiri kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan lingkungan.

3.3 Dampak Konservasi Lingkungan Hutan Mangrove Wonorejo Rungkut Surabaya

Mangrove merupakan tanaman yang banyak memiliki dampak bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Reruntuhan dedaunan dan bagian lain dari hutan mangrove yang terbawa air menyediakan sumber hara penting bagi ekosistem pesisir dan ekosistem di sekitar muara, walaupun tidak harus selalu berkaitan langsung antara jumlah hutan mangrove dan produktivitasnya. Hutan mangrove juga sebagai suatu ekosistem yang mempunyai dampak yang penting dalam menunjang berbagai aspek, baik bagi ekosistem pantai. Secara fisik pun hutan mangrove juga melindungi pantai-pantai dari kekuatan ombak yang merusak. Hutan mangrove banyak memberikan manfaat bagi biota air dan darat yang menggantungkan hidupnya dari ekosistem mangrove. Di antara pepohonan bakau terdapat jenis tanaman yang buah dan daunnya dapat dikonsumsi manusia dan hewan.

A. Dampak Sosial

Dampak sosial yang cukup menarik dari gerakan konservasi hutan mangrove Wonorejo Rungkut adalah munculnya ekofeminisme yang menjadikan perempuan sebagai ujung tombak gerakan lingkungan. Adalah Lulut Sri Yuliani yang kemudian muncul sebagai aktivis lingkungan perempuan dalam menggerakkan nilai-nilai konservasi hutan mangrove Wonorejo Rungkut.

Pengorbanannya yang cukup besar untuk menyelamatkan hutan mangrove Wonorejo Rungkut dari kondisi yang sangat memprihatinkan lambat laun membuahkan hasil. Masyarakat perempuan sekitar hutan mangrove yang pada mulanya pasif dan tidak peduli terhadap keberlangsungan ekosistem hutan mangrove berubah menjadi masyarakat perempuan yang peduli dan turut andil dalam menjaga keberlangsungan ekosistem hutan mangrove Wonorejo Rungkut. Bahkan bisa dikatakan peran perempuan dalam konservasi hutan mangrove Wonorejo cukup besar. Hal tersebut terbukti dari banyaknya perempuan-perempuan yang berpartisipasi secara langsung, baik itu dalam proses penanaman benih

pohon mangrove, pemeliharaan, maupun pengelolaan hutan mangrove agar memiliki manfaat secara ekonomis bagi masyarakat.

B. Dampak Ekonomi

Dalam masyarakat pesisir, perempuan memiliki peran dalam membantu pekerjaan kepala keluarga. Selain sebagai pengatur keuangan, perempuan juga memiliki peranan yang cukup kompleks, terutama dalam bidang ekonomi. Sejak reboisasi yang dilaksanakan tahun 1999, telah banyak kegiatan perempuan untuk menambah pendapatan keluarga. Beberapa kegiatan memanfaatkan mangrove sebagai bahan dasar yang dikelola menjadi beberapa macam produk seperti sirup, dodol, permen maupun batik. Seluruh hasil olahan mangrove tersebut dilaksanakan oleh Mohson. Pada tahun 2004, Mohson mengundang beberapa ibu-ibu untuk bekerjasama dalam membuat sirup mangrove. Ibu-ibu ini diajak dan diberi pelatihan membuat berbagai kerajinan makanan dan minuman.

Pada tahun 2007, sinergi pemanfaatan hasil alam mangrove tidak hanya terbatas pada pembuatan sirup saja, namun mereka melebarkan sayap untuk membuat dodol, permen, dan tepung. Pembuatan dodol dan permen, bahan baku dan poses pembuatan sama dengan sirup, namun hasil endapannya yang diolah bisa dikreasikan menjadi olahan lain, seperti pengolahan ampas. Sedangkan tepung mangrove tersebut dari jenis selain *Sonneratia casiolaris*.

Selain itu, ada pula seorang perempuan yang konsen diverifikasi mangrove untuk batik. Lulut merupakan salah satu wanita yang menekuni karakteristik dari tanaman mangrove. sejak tahun 2004, Lulut belajar lebih jauh kepada Mohson tentang berbagai macam mangrove dan olahannya. Di antara hasil olahan mangrove yang dikembangkan Lulut seperti tampak pada etalase rumah sekaligus show roomnya seperti *lerak* (sabun khusus batik mangrove), sirup, dodol, krupuk, permen, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2007, seorang aktivis lingkungan Lulut membentuk Koperasi Usaha Kecil Menengah (UKM). Koperasi ini bernama Griya Karya Tiara Kusuma. Koperasi ini bertujuan untuk mempromosikan dan mendistribusikan produk- produk mangrove yang dihasilkan oleh warga setempat. Hingga saat ini sudah ada sekitar 4.000 warga di Kecamatan Rungkut yang bergabung dalam UKM tersebut.

Griya Karya Tiara Kusuma merupakan koperasi sekaligus pusat riset bagi Lulut dalam mengembangkan produk olahan mangrove. Griya Karya Tiara Kusuma memiliki arti dari rumah semua bisa berkarya mengharumkan nama bangsa dan memakmurkan

keluarga . Koperasi yang sekaligus akan menjadi tempat tinggal Lulut ini berada di jalan Wisma Kedung Asem Indah Kedung Baru kawasan Rungkut Surabaya.

4. Kesimpulan

Munculnya gerakan lingkungan yang terkonsep dalam ekofeminisme di kawasan hutan mangrove Rungkut, Wonorejo tidak terlepas dari peran Soni Mohson yang merupakan pelopor pertama gerakan lingkungan di kawasan tersebut. Mohson tidak hanya memberdayakan laki-laki dalam proses konservasi hutan mangrove, tapi ibu-ibu rumah tangga yang sebagian besar merupakan istri anggota-anggota yang terkumpul dalam Kelompok Tani Mangrove Wonorejo juga ikut berpartisipasi. Berpartisipasinya mereka tidak hanya dalam proses pembibitan sampai penanaman, tetapi juga dalam hal pemanfaatan buah atau pohon mangrove sehingga menjadi produk yang bernilai ekonomis. Dalam hal ini keterampilan perempuan menjadi sangat diperhitungkan.

Peran perempuan dalam konservasi hutan mangrove Wonorejo Rungkut tampak secara langsung dalam keterlibatannya dalam proses reboisasi pohon mangrove. sama halnya dengan yang dilakukan Soni Mohson, perempuan-perempuan di Kelurahan Wonorejo turut aktif melakukan aksi penyelamatan terhadap hutan mangrove yakni melalui penanaman benih pohon mangrove yang ditanam secara mandiri. Arti mandiri bahwa perempuan-perempuan tersebut melakukan penanaman tanpa diming-imingi uang ataupun bayaran. Selain Soni Mohson, peran perempuan untuk berperan serta dalam konservasi hutan mangrove Wonorejo juga tidak kalah penting. Ekofeminisme kemudian menjadi salah satu ujung tombak untuk melakukan gerakan lingkungan. Salah satu kasus yang menunjukkan pentingnya gerakan ekofeminisme adalah perjuangan Lulut Sri Yuliani yang lebih mengabdikan dirinya untuk melestarikan lingkungan hidup, khususnya hutan mangrove Wonorejo, Surabaya yang sejak tahun 1993 mengalami pembalakan liar. Pengorbanannya yang cukup besar untuk menyelamatkan hutan mangrove Wonorejo Rungkut dari kondisi yang sangat memprihatinkan lambat laun membuahkan hasil. Masyarakat perempuan sekitar hutan mangrove yang pada mulanya pasif dan tidak peduli terhadap keberlangsungan ekosistem hutan mangrove berubah menjadi masyarakat perempuan yang peduli dan turut andil dalam menjaga keberlangsungan ekosistem hutan mangrove Wonorejo. Bahkan bisa dikatakan peran perempuan dalam konservasi hutan mangrove Wonorejo cukup besar. Hal tersebut terbukti dari banyaknya perempuan-perempuan yang berpartisipasi secara langsung, baik

itu dalam proses penanaman benih pohon mangrove, pemeliharaan, maupun pengelolaan hutan mangrove agar memiliki manfaat secara ekologis bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Candraningrum, Dewi. *Ekofeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra. 2013.
- Candraningrum, Dewi. *Ekofeminisme II*. Yogyakarta: Jalasutra. 2014.
- CNN Indonesia, “Lulut Sri Yuliani: Merawat Mangrove, Menebar Inspirasi”, 16 Mei 2017.
- Goldblath, David. *Analisa Ekologi Kritis*. Yogyakarta: Resist Book. 2015.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2008.
- K, M Ghufuran H Kordi, *Ekosistem mangrove (Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Rodda, *Women And The Environment*, London: Zeed Books. 1993.
- Sasmita, Nurhadi. *et. all. Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah. 2012.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Whitten, Tony, *et.al. Ekologi Jawa dan Bali*. Terj S.N Kartikasari, *et.al.* Jakarta: Prenhalindo. 1999.
- Fitriani, Nina Eka. “Pemberdayaan Kelompok Tani Mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut-Dinas Pertanian Kota Surabaya”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Pembangunan Nasional VETERAN Jawa Timur, 2017.
- Puspayanti, Lidya. “Partisipasi Masyarakat Dalam Usaha Kecil Menengah (UKM) Kelompok Tani Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya”. *Skripsi* Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hang Tuah Surabaya, 2018.
- Lidya Puspayanti “Partisipasi Masyarakat Dalam Usaha Kecil Menengah (UKM) Kelompok Tani Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya”, *Skripsi* Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hang Tuah Surabaya, 2018.
- Wawancara dengan Lulut Sri Yuliani, Sidoarjo, pada 28 Desember 2018.
- Wawancara dengan Soni Mohson, Wonorejo Rungkut, pada 23 Desember 2018.